

**Implementasi *Instrument Assessment Hots (Higher Order Thinking Skills)* Tema 7 di Kelas 1 Sekolah Dasar**

**Maria Mahdalena<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

---

**Informasi Artikel**

Ditinjau : 7 Agustus 2023

Direvisi : 18 September 2023

Terbit Online : 1 Desember 2023

---

**Kata Kunci**

instrumen, *assessment*  
*hots*, pembelajaran  
tematik

---

**Korespondensi**

e-mail :

[mariamagdalenaxiaomi@gmail.com](mailto:mariamagdalenaxiaomi@gmail.com)<sup>1</sup>

---

**ABSTRAK**

*Assessment* adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, untuk melakukan penilaian pendidik membutuhkan alat penilaian yang disebut instrumen yang berupa soal-soal untuk menguji kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan prosedur pengembangan, tingkat validitas, dan tingkat kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE dengan 5 tahapan yaitu: *Analyze, Design, Develop, Implementation and Evaluate*. Hasil implementasi yang telah didapatkan dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat validitas materi pada produk sebesar 100% dan berada pada kategori sangat valid, tingkat validitas bahasa pada produk sebesar 92% dan berada pada kategori sangat valid. Tingkat kepraktisan produk yang didapatkan dari respon guru sebesar 87% dan berada pada kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil implementasi dari penelitian dapat disimpulkan bahwa *instrument assessment HOTS (Higher Order Thinking Skills)* secara keseluruhan dapat digunakan dalam pembelajaran.

**ABSTRACT**

*Assessment is an effort made to obtain data/information from the learning process and results. Thus, to carry out assessments, educators need assessment tools called instruments in the form of questions to test cognitive, affective and psychomotor abilities. The aim of the research is to describe the development procedures, level of validity, and level of practicality of the product being developed. The development model used is ADDIE with 5 stages, namely: Analyze, Design, Develop, Implement and Evaluate. The implementation results obtained in the research show that the level of validity of the material in the product is 100% and is in the very valid category, the level of language validity in the product is 92% and is in the very valid category. The level of product practicality obtained from teacher responses was 87% and was in the very practical category. Based on the implementation results of the research, it can be concluded that the HOTS (Higher Order Thinking Skills) assessment instrument as a whole can be used in learning.*

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.29330>

## PENDAHULUAN

Menurut Brown (2011:2) menjelaskan bahwa “Assesmen adalah proses berkelanjutan untuk mengumpulkan data pembelajaran”. Menurut Juhairiyah (2017:63) Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian juga merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes ataupun non-tes. Untuk melakukan kegiatan penilaian, pastinya pendidik membutuhkan alat penilaian yang berupa soal.

Menurut (Permendikbud, 2016, p. 2) Pasal 1 menjelaskan bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Dan dalam pasal 4 menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Menurut (Ulum, 2020, p. 15) menjelaskan bahwa “Alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data disebut instrumen. Menurut (Ekawati & Sumaryanta, 2011, p. 10) menjelaskan bahwa kata instrumen dapat diartikan sebagai: “1) alat yang digunakan dalam suatu kegiatan, 2) alat pengumpulan data sebagai bahan pengolahan”. Jadi dapat dikatakan bahwa *instrument* digunakan dalam proses pengumpulan data dalam suatu kegiatan evaluasi. Sedangkan menurut (Dachliyani, 2020, p. 58) menjelaskan bahwa “Instrumen adalah alat untuk yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel-variabel dalam penelitian untuk kebutuhan penelitian”.

Instrumen penilaian ada yang berbentuk tes dan non-tes. Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Praktik penilaian yang dilakukan di sekolah, salah satu instrumen penilaian yang biasa digunakan adalah tes. Menurut (Febyronita & Giyanto, 2016, p. 17) Tes merupakan salah satu alat penilaian. Ada dua jenis tes, yaitu tes objektif dan subjektif. Bentuk tes objektif terbagi menjadi empat yaitu tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar salah dan tes jawaban singkat. Bentuk tes subjektif terdiri dari tes essay atau uraian (*short answer test*). Menurut (Widana, 2017, p. 32) menyatakan bahwa “Instrumen penilaian *higher order thinking skills* (HOTS) dapat disesuaikan dengan

kompetensi dasar (KD) pada masing-masing mata pelajaran serta dapat mengangkat masalah kontekstual sebagai bahan stimulus penilaian HOTS”.

Menurut (Fitriani et al., 2018, p. 253) mendefinisikan bahwa “*higher order thinking skills* atau yang disebut HOTS merupakan kemampuan berpikir dalam tingkatan luas, tingkat yang lebih tinggi. HOTS ini tidak hanya menilai kemampuan menghafal atau mengingat saja, tetapi mencakup kemampuan analisa, kombinasi, serta evaluasi”. Menurut (Adi & Kurniawan, 2018, p. 25) berpendapat bahwa “HOTS sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan selama mengikuti proses pembelajaran”.

Kurikulum 2013 telah diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 dirancang dengan mengembangkan standar isi yang lebih baik untuk mengurangi materi yang tidak relevan dan memperdalam serta memperluas materi terkait untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mampu memprediksi, merancang dan mengevaluasi.

Menurut (Kenedi, 2018, p. 68) menyatakan bahwa “Kemampuan berpikir terdiri dari dua bagian yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)”. LOTS adalah kemampuan mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*). Sedangkan HOTS adalah kemampuan yang meliputi menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

Menurut (Pratiwi et al., 2017, p. 202) “*Assessment* atau instrumen penilaian adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas peserta didik, soal-soal HOTS perlu untuk dikembangkan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas”.

Pada abad 21 peserta didik disiapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), menyelesaikan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan kemampuan untuk bekerja sama (*ability to work collaboratively*).

Pendidik memiliki peran penting dalam melaksanakan penilaian. Pendidik hendaknya memberikan alat penilaian berupa instrumen tes soal yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pendidik diharapkan mampu untuk menanamkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik baik melalui pembelajaran dan

penilaian. Penilaian yang sering dilakukan pendidik pada tingkatan berpikir LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan MOTS (*Middle Order Thinking Skills*). Indikator yang sering digunakan oleh pendidik hanya mencakup mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) dan menerapkan (*applying*).

Data wawancara yang dilakukan bersama guru, bahwa guru mengatakan kurangnya forum pelatihan atau workshop untuk pendidik supaya bisa menerapkan penilaian yang berbasis HOTS seperti yang diminta oleh Kurikulum 2013.

Keterbatasan guru dalam mengembangkan penilaian yang berbasis HOTS mempengaruhi terbatasnya jumlah soal HOTS yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mempengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Deda et al., (2020:2) mengemukakan bahwa “Dalam menyelesaikan soal HOTS siswa mengalami kesulitan dikarenakan beberapa faktor seperti; pengetahuan dasar yang rendah, ketidaktelitian, rendahnya pemahaman terhadap soal dan pembacaan soal yang tidak lengkap”.

Panduan teknik pembelajaran tematik terpadu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dimuat dalam (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 2010) bahwa “Peserta didik harus dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis oleh pendidik”. Pendidik juga dituntut untuk bisa mengembangkan soal atau tugas berbasis HOTS.

Menurut (Nadhiroh, 2018, p. 32) menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari aspek-aspek 1) HOTS sebagai Berpikir Kritis, 2) HOTS sebagai Berpikir Kreatif, 3) HOTS sebagai Pemecahan Masalah. Menurut (Gunawan & Palupi, 2016, pp. 106–107) yakni: menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Penelitian ini penting dilakukan guna membantu peserta didik dalam penguasaan mata pelajaran pada tema 7 subtema 1 serta dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, membantu pendidik membuat serta mengembangkan instrumen *assessment* berbasis HOTS, dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan proses *assessment* dengan menggunakan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dan meningkatkan motivasi dan kreativitas pada proses belajar mengajar, dan membantu peneliti untuk memperluas,

menambah wawasan, dan mengembangkan kreativitas terhadap pengembangan instrumen assessment berbasis HOTS.

Berdasarkan fakta, kajian teori dan permasalahan yang telah paparkan di atas, maka peneliti menyuguhkan artikel penelitian dengan judul “Implementasi *Instrument Assessment HOTS (Higher Order Thinking Skills)* Pada Tema 7 Subtema 1 di Kelas 1 SD” bertujuan untuk menghasilkan alat penilaian berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas penilaian dan kemampuan peserta didik dalam praktik pembelajaran.

## **METODE**

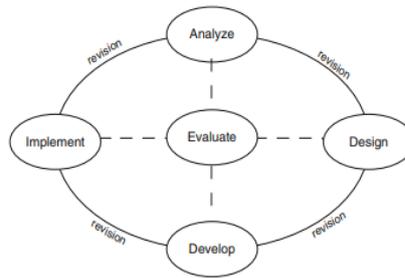
Dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang sering disebut *Research and Development (R&D)*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah ADDIE. Menurut Sari (2017:93–96) ADDIE merupakan singkatan untuk lima tahap proses pengembangan, yaitu *Analyze* (analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Model ADDIE dapat digunakan dalam berbagai macam bentuk pengembangan suatu produk, salah satunya adalah perangkat pembelajaran.

Model pengembangan ADDIE mempunyai kelebihan dan kelemahan, Menurut (Soesilo & Munthe, 2020, p. 233) mengemukakan bahwa “Sederhana, terstruktur, dan banyak digunakan dalam membuat program maupun produk pembelajaran secara efektif dan tervalidasi oleh ahli merupakan kelebihan dari ADDIE. Namun model ADDIE ini memiliki kelemahan seperti memerlukan waktu yang lama dan model ini menekankan konten bukan pengalaman belajar. Kelemahan ini dapat diatasi dengan persiapan yang matang dan penambahan komponen yang kurang seperti pengalaman belajar.”

### **Tahap Implementasi(*Implementation*)**

Implementasi merupakan tahapan keempat dalam model ADDIE. Menurut Aminah (2018:156) menjelaskan bahwa “Rancangan dan produk yang telah selesai direalisasi diimplementasikan pada situasi dan kelas yang nyata. Dari implementasi yang telah dilakukan akan didapatkan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan media pembelajaran tersebut”.

Dalam penelitian ini, *instrument assessment HOTS* diuji cobakan kepada kelompok besar dengan jumlah 27 peserta didik kelas 1/A di SDN 66/IV Kota Jambi.



**Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE**

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data. Menurut (Sugiyono, 2015, p. 244) menjelaskan bahwa “Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data-data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori”.

Semua data yang telah diperoleh dari angket kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan instrumennya masing-masing. Untuk data berupa saran dan masukan, akan dianalisis secara kualitatif sedangkan untuk data penilaian angket dari ahli materi, ahli bahasa, dan pendidik akan dianalisis secara kuantitatif. Skala likert digunakan untuk menganalisis angket penilaian dari ahli materi, ahli bahasa, dan respon pendidik.

Sugiyono (2015:93) berpendapat bahwa “Untuk mengetahui pendapat, persepsi serta sikap seseorang atau kelompok tentang keadaan sosial dapat menggunakan skala *likert*”. Berikut ini merupakan tabel skor skala *likert*:

**Tabel 1. Skor Skala *Likert***

Kriteria	Skor yang diperoleh
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Kurang Baik	1

Sumber : (Sugiyono, 2015, p. 94)

Analisis kevalidan digunakan untuk ahli materi dan ahli bahasa sedangkan untuk analisis tingkat kepraktisan digunakan untuk pendidik kelas I/A. Data yang diperoleh

kemudian diolah dengan menggunakan rumus validasi yang dirujuk dari (Syaifullah, 2020, p. 50) sebagai berikut:

$$\text{Vah} = \text{Tse} / \text{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

Vah: Validasi Ahli

Tse : Total skor yang akan dicapai

Tsh : Total skor yang diharapkan

Pengembangan instrumen assessment HOTS dapat dilihat tingkat kevalidan dan kepraktisannya dari hasil persentase kriteria. Berikut kriteria tingkat kevalidan:

**Tabel 2. Kriteria Tingkat Kavalidan**

Kriteria Pencapaian Nilai (%)	Tingkat Kevalidan
≥ 81,5 – 100	Sangat Valid
≥ 62,5 – 81,5	Valid
≥ 43,5 – 62,5	Kurang Valid
≥ 25 – 43,5	Tidak Valid

Sumber: (Syaifullah, 2020, p. 50)

Berikut kriteria tingkat kepraktisan:

**Tabel 3. Kriteria Tingkat Kepraktisan**

Kriteria Pencapaian Nilai (%)	Tingkat Kepraktisan
86 – 100	Sangat praktis, dapat digunakan, tanpa revisi
71 – 85	Parktis, dapat digunakan, tidak perlu revisi
56 – 70	Cukup praktis, dapat digunakan dengan revisi
41 – 55	Kurang praktis, tidak boleh digunakan
25 – 40	Tidak praktis, tidak boleh digunakan

Sumber: (Syaifullah, 2020, p. 50)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa *Instrument Assessment HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada Tema 7 Subtema 1 di Kelas 1 SD yang valid dan praktis sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Produk yang berupa *Instrument Assessment HOTS (higher order thinking skills)* ini dikembangkan menggunakan langkah-langkah dari model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan

yaitu: *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

### Tahap Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan tahapan keempat dalam model pengembangan ADDIE. Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk lebih luas. Tahap implementasi ini dilakukan di SDN 66/IV Kota Jambi untuk mengetahui kepraktisan produk. Tahap uji coba dilakukan dengan tahap uji coba kelompok besar yang dilakukan di kelas 1/A dengan jumlah 27 peserta didik.

Sebelum diimplementasikan *instrument assessment* HOTS akan divalidasi dengan tim ahli terlebih dahulu. Ada dua aspek yang akan divalidasi, yaitu; aspek materi dan aspek bahasa. Berikut merupakan hasil analisis dari validasi materi tahap I.

**Tabel 4. Hasil Analisis Validasi Tahap 1 Ahli Materi**

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Materi	1	5	5	100%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	3	5	60%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
	6	5	5	100%	Sangat valid
Konstruksi	7	5	5	100%	Sangat valid
	8	5	5	100%	Sangat valid
	9	5	5	100%	Sangat valid
	10	5	5	100%	Sangat valid
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>50</b>	<b>96%</b>	<b>Sangat valid</b>

Berdasarkan hasil olah data dari angket validasi ahli materi yang diadopsi dari Putra maka validasi pertama masuk pada tingkat pencapaian interval  $\geq 81,5 - 100$  dengan jumlah 96% yang dinyatakan sangat valid produk *instrument assessment* HOTS dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Oleh karena itu peneliti melakukan revisi terhadap produk sesuai perbaikan dan saran dari ahli materi dan divalidasi ulang.

**Tabel 5. Hasil analisis validasi tahap 2 ahli materi**

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Materi	1	5	5	100%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	5	5	100%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
	6	5	5	100%	Sangat valid
Konstruksi	7	5	5	100%	Sangat valid
	8	5	5	100%	Sangat valid
	9	5	5	100%	Sangat valid
	10	5	5	100%	Sangat valid
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>	<b>Sangat valid</b>

Berdasarkan hasil dari olah data validasi ahli materi tahap kedua diperoleh tingkat pencapaian interval  $\geq 81,5 - 100$  dengan jumlah total 100% yang dinyatakan sangat valid. Produk alat evaluasi berbasis HOTS dapat digunakan tanpa revisi. Selain data kuantitatif validasi didukung pula dengan data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran dari ahli materi terhadap produk yang dikembangkan.

**Tabel 6. Hasil analisis validasi tahap I ahli bahasa**

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Bahasa	1	4	5	80%	Sangat valid
	2	5	5	100%	Sangat valid
	3	4	5	80%	Kurang valid
	4	5	5	100%	Sangat valid
	5	5	5	100%	Sangat valid
	Total	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>92%</b>	<b>Sangat valid</b>

Berdasarkan hasil dari olah data validasi ahli bahasa tahap pertama diperoleh tingkat pencapaian interval  $\geq 81,5 - 100$  dengan jumlah total 92% yang dinyatakan sangat valid. Produk alat evaluasi berbasis HOTS dapat digunakan dengan revisi kecil. Selain data kuantitatif validasi didukung pula dengan data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran dari ahli materi terhadap produk yang dikembangkan.

Hasil analisis respon pendidik setelah dilakukan proses evaluasi pembelajaran pada

penggunaan alat penilaian berbasis HOTS. Responden pengisian angket ialah Ibu Rahmi, S.Pd yang merupakan guru kelas 1/A.

**Tabel 7. Hasil analisis angket kepraktisan pendidik terhadap alat evaluasi HOTS**

Aspek yang di nilai	Indikator Pencapaian	Tse	Tsh	P (%)	Tingkat Kevalidan
Teknik Penyajian	1	4	5	80%	Praktis
	2	4	5	80%	Praktis
	3	4	5	80%	Praktis
	4	4	5	80%	Praktis
Penyajian bahan pembelajaran	5	5	5	100%	Sangat praktis
	6	5	5	100%	Sangat praktis
	7	4	5	80%	Praktis
Menarik dalam penyajian	8	4	5	80%	Praktis
	9	4	5	80%	Praktis
	10	5	5	100%	Sangat praktis
	11	5	5	100%	Sangat praktis
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>55</b>	<b>87%</b>	<b>Sangat praktis</b>

Berdasarkan hasil dari olah data angket kepraktisan pendidik diperoleh tingkat pencapaian interval 86 – 100 dengan jumlah total 87% yang dinyatakan sangat praktis, dapat digunakan, tanpa revisi. Hasil wawancara bersama pendidik diperoleh yaitu; teknik penyajian *instrument* dan penyajian bahan pembelajaran sudah bagus serta sudah menarik dalam penyajian karena banyak gambar-gambar yang membuat anak tertarik untuk mengerjakan soal.

## PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran berupa alat penilaian berbasis HOTS dikembangkan berdasarkan model pengembangan ADDIE yaitu: *Analyze* (analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi). Model ADDIE dipilih karena sesuai dengan pengembangan yang menunjukkan langkah-langkah sistematis yang nantinya akan menghasilkan suatu produk.

Alat penilaian berbasis HOTS merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data atau melihat suatu keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Pada konsep model ini jelas dan mudah diterapkan serta model ini sesuai dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang berupa alat evaluasi berbasis HOTS dimana pada setiap

tahapannya dilakukan revisi untuk menghasilkan produk yang baik dan layak digunakan.

Implementasi pengembangan dengan melakukan uji coba produk untuk mengetahui kepraktisan produk dengan melakukan uji coba kelompok besar yang telah melalui beberapa tahap revisi sampai *instrument assessment* HOTS dikatakan praktis dan layak digunakan.

Validasi merupakan hal wajib sebelum dilaksanakan uji coba guna mengetahui kelayakan suatu produk yang didapat dari tim ahli validasi. Validasi yang dilakukan pada pengembangan ini melalui 2 tahap yaitu;

1) validasi materi, 2) validasi bahasa.

Menurut (Oktavia, 2020, p. 40) menyatakan bahwa “Hasil penilaian ditinjau dari acuan kriteria tingkat validitas”. Hasil validasi instrumen menunjukkan bahwa instrumen sudah dapat digunakan. Instrumen dikatakan valid apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validasi materi dilakukan II tahapan sehingga diperoleh materi yang dikatakan valid. Validasi pada tahap akhir diperoleh rata-rata nilai 100% berada pada kategori “sangat valid” tanpa adanya revisi. Materi dalam alat evaluasi berbasis HOTS dikembangkan dengan berpedoman pada kurikulum dan kompetensi dasar yang digunakan. Hasil validasi materi diperoleh dengan melakukan perbaikan serta revisi dari saran-saran yang diberikan oleh validator sampai memperoleh kategori “sangat valid”.

Validasi bahasa dilakukan I tahapan. Pada tahap akhir validasi bahasa diperoleh rata-rata nilai 92% berada pada kategori “sangat valid” dan dapat digunakan. Pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS menggunakan bahasa yang sesuai dengan PUEBI (Pandangan Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Hasil validasi bahasa diperoleh dengan melakukan perbaikan serta revisi dari saran-saran yang diberikan oleh validator sampai memperoleh kategori “sangat valid”. Hal ini sejalan dengan pendapat (Oktavia, 2020, p. 41) yang mengatakan bahwa “Dalam teks pembelajaran harus menggunakan kosakata, istilah, dan simbol-simbol yang jelas untuk mempermudah pemahaman pada peserta didik dalam membaca”.

Hasil kedua validasi secara umum penilaian dari validator berkategori “sangat valid” yang berarti alat evaluasi berbasis HOTS hasil pengembangan layak digunakan dan dapat dikatakan berkualitas.

Kepraktisan produk dilihat setelah produk alat evaluasi berbasis HOTS dikatakan valid.



Hasil kepraktisan diperoleh dari nilai angket respon pendidik dan hasil wawancara peserta didik yang kemudian dianalisis. Tingkat kepraktisan dilihat dari hasil analisis angket pendidik dan hasil wawancara peserta didik yang diperoleh. Alat evaluasi berbasis HOTS diberikan kepada pendidik untuk dilihat. Tingkat analisis perangkat pembelajaran berupa alat evaluasi berbasis HOTS oleh pendidik diperoleh nilai rata-rata 87% dengan kategori “sangat praktis”.

Hasil angket pendidik menunjukkan alat evaluasi berbasis HOTS sudah bagus dan menarik. Hal ini berarti alat evaluasi berbasis HOTS memudahkan pendidik pada proses evaluasi pembelajaran.

Uji coba produk dalam kelompok kecil dilakukan guna memperoleh kelebihan dan kekurangan dari produk yang dikembangkan. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan alat evaluasi berbasis HOTS sudah bagus dan menarik. Menurut (Oktavia, 2020, p. 43) kriteria praktis dalam suatu perangkat pembelajaran ialah keterpakaian dan keterlaksanaan produk. Hasil kepraktisan yang diperoleh dijadikan acuan perbaikan atau revisi dari saran dan komentar terhadap alat evaluasi berbasis HOTS.

### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS (higher order thinking skills) pada tema 7 subtema 1 menggunakan model pengembangan ADDIE dengan 5 tahap pengembangan yaitu *analyze* (analisis), *design* (desain), *develop* (pengembangan), *implement* (implementasi), dan *evaluate* (evaluasi). Tingkat validasi produk alat evaluasi berbasis HOTS telah dinyatakan valid berdasarkan hasil penilaian dari kedua validator tim ahli. Tingkat kevalidan yang diperoleh dari validator materi dengan rata-rata nilai yang diperoleh 100% dengan kategori sangat valid, dan validator bahasa yaitu 92% dengan kategori sangat valid. Hasil validasi kedua validator tim ahli dinyatakan alat evaluasi berbasis HOTS valid dan sudah layak digunakan tanpa revisi dan layak untuk diuji cobakan. Tingkat kepraktisan produk alat evaluasi berbasis HOTS yang diperoleh dari respon pendidik memperoleh rata-rata 87% dalam kategori sangat praktis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, N. P., & Kurniawan, Y. (2018). Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Dan Sikap Terbuka Melalui Media Pembelajaran Android. *Journal of Komodo Science Education*, 01(01), 79–94.
- Aminah, S. (2018). Implementasi Model ADDIE Pada Education Game Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Pada SMP Negeri 8 Pagaralam). *Jurnal Ilmiah Betrik*, 09(03), 152–162.
- Dachliyani, L. (2020). Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi. *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 5(1), 57–65.
- Deda, Y. N., Ratu, A. H., Amsikan, S., & Mamoh, O. (2020). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Ujian Nasional Matematika SMP/MTS Berdasarkan Perspektif Higher Order Thinking Skills (HOTS). *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol3iss1pp1-6>
- Ekawati, E., & Sumaryanta. (2011). *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Febyronita, D., & Giyanto. (2016). Survei Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Swarnabhumi*, 1(1), 17–21.
- Fitriani, D., Suryana, Y., & Hamdu, G. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Higher-Order Thinking Skill pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning di Sekolah Dasar Kelas IV. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.13752>
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02), 98–117.
- Juhairiyah. (2017). Assesmen Konten Isi Bidang Studi. *Jurnal Pedagogik*, 04(01).
- Kenedi, A. K. (2018). Desain Instrument Higher Order Thingking Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Matematika Di Jurusan PGSD. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.440>
- Nadhiroh, N. (2018). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thi SKILLS (HOTS) Pada Materi Ternodinamika (Skripsi)*.
- Oktavia, A. (2020). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Mikir Pada Tema 2 Selalu Berhemat Energi di Kelas IV Sekolah Dasar*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2010).
- Permendikbud. (2016). *Standar Penilaian Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Martiana, A. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS Poerwanti. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 201–209.
- Sari, B. K. (2017). Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Impelentasinya dengan Teknik Jigsaw. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “desain pembelajaran di era ASEAN economic community (AEC) untuk pendidikan Indonesia berkemajuan .”*



- Soesilo, A., & Munthe, A. P. (2020). Pengembangan Buku Teks Matematika Kelas 8 Dengan Model ADDIE. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 231–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p231-243>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syaifulloh, M. (2020). *Pengembangan Alat Evaluasi Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTS Negeri 7 Malang*.
- Ulum, A. R. (2020). *Pengembangan Assesment Hots (Higher Order Thinking Skills) Berbasis Pemecahan Masalah Pada Tema 6 Kelas V SD/MI*.
- Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal HOTS*. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.